

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PADA PEMBELAJARAN DARING DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK

Oleh:

Khoffah Resiyana¹⁾, Benny Hendriana²⁾

^{1,2}FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,

¹ email:resiyanakhoffah@gmail.com

² email:benny_hendriana@uhamka.ac.id

Abstrak

Masuknya kasus Covid-19 di Indonesia membuat segala kegiatan yang dilakukan diluar rumah diberhentikan untuk mengurangi penyebaran virus tersebut, salah satunya pendidikan dilakukan secara daring yang melalui internet. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis dari kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan di SMPN 104 Jakarta dengan subjek 3 peserta didik kelas VIIA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tertulis untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik pada pembelajaran daring, angket untuk mengukur kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran daring, dan wawancara untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis dan kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi dan rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis sedang, dan peserta didik yang kepercayaan diri sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi. Sehingga kepercayaan diri peserta didik tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis pada pembelajaran daring.

Kata kunci: kemampuan berpikir kreatif matematis, kepercayaan diri.

1. PENDAHULUAN

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus Covid-19 dimulai dari luar negeri yang kemudian masuk di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020. Angka positif yang terpapar Covid-19 semakin meningkat sehingga diberlakukan masa pembatasan sosial berskala besar atau disingkat dengan PSBB dimana segala aktivitas seperti ibadah, kerja, sekolah atau kegiatan lain yang berada di luar rumah dihentikan dan dilakukan secara *online*. Pembelajaran di sekolah dilakukan secara *online* atau disebut dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring di sekolah bertujuan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat. Menurut data terakhir per tanggal 5 Desember 2020 dari (KEMENKES, 2020) bahwa kasus terkonfirmasi yang terpapar Covid-19 mencapai angka 569.767 jiwa, dimana kasus sembuh sebanyak 470.449 jiwa, kasus meninggal sebanyak 17.589 jiwa, dan dalam perawatan 81.669 jiwa. Dari data tersebut maka sekolah masih ditutup untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan tetap menerapkan pembelajaran daring. Untuk mencegah penyebaran virus, terdapat salah satu kebijakan dari pemerintah ialah dengan cara pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah untuk sementara waktu (Zendrato, 2020). Dalam proses pembelajaran daring, peserta didik menggunakan *handphone* atau laptop sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan lingkungan terhadap situasi pembelajaran daring peserta didik belajar melalui beberapa situs pembelajaran *online* yang mendukung,

misalnya menggunakan *edmodo*, *schoology*, *google classroom*, situs dari sekolah, dan lain sebagainya. Dari pembelajaran daring seperti yang dilakukan saat ini, beberapa orang menganggap pembelajaran daring kurang efektif. Hal ini sependapat dengan (Rachmat & Krisnadi, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring di SMK Negeri 8 Kota Tangerang kurang efektif dan peserta didik kurang paham dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kurang efektifnya pembelajaran daring membuat kemampuan matematis peserta didik menjadi rendah, salah satunya kemampuan berpikir kreatif matematis. Menurut Krulik dan Rudnick menjelaskan bahwa berpikir kreatif berarti pemikiran yang dimiliki seseorang yang bersifat asli dan menghasilkan sesuatu yang kompleks (Fitrah, 2016). Seseorang yang berpikir kreatif akan menggunakan pemikiran sendiri guna menghasilkan sesuatu yang lebih meluas. Peserta didik dapat dikatakan berpikir kreatif jika peserta didik dapat berpikir diluar yang diajarkan oleh pendidik. Sependapat dengan Martin bahwa berpikir kreatif diartikan sebagai kemampuan yang menghasilkan ide atau cara baru untuk menghasilkan produk (Hendriana et al., 2017). Seseorang yang berpikir kreatif dapat menghasilkan suatu produk dari sebuah ide baru yang berasal dari kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara baru sebagai solusi alternatif (Lestari & Yudhanegara, 2015). Seseorang

dikatakan kreatif apabila dalam menyelesaikan suatu masalah maka akan mencari suatu cara yang baru tentunya berbeda dengan yang lain. Pendapat lain menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menentukan cara menyelesaikan berbagai masalah matematika baik masalah yang mudah, sedang, maupun sulit (Prihatiningsih & Ratu, 2020). Dalam menentukan cara penyelesaian masalah matematika dari berbagai tingkat kesulitan permasalahan, maka diperlukannya kemampuan berpikir kreatif. Kelancaran, kelenturan, keaslian, dan elaborasi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Hendriana et al., 2017). Dalam matematika, kemampuan berpikir kreatif matematis ialah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan masalah matematika sehingga menghasilkan jawaban yang baru dan berbeda. Kemampuan berpikir kreatif matematis perlu diasah sejak dini (Al Adawiah et al., 2019). Pentingnya kemampuan berpikir kreatif sehingga perlu diasah sejak dini dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas saat belajar matematika. Beberapa peserta didik ketika menyelesaikan suatu masalah matematika masih menggunakan cara yang sama, sehingga dapat dikatakan peserta didik tersebut masih rendah dalam kemampuan berpikir kreatif matematis. Peserta didik SMP di Desa Ngamprah rendah dalam kemampuan berpikir kreatif matematis pada bangun ruang (Abidin et al., 2018). Pembelajaran daring yang dilakukan saat ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya dengan cara mengeksplorasi penyelesaian dari berbagai sumber. Kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir kreatif matematis (Eviliasani et al., 2018). Kemampuan tersebut akan meningkat jika peserta didik memiliki kepercayaan diri tinggi.

Percaya diri yaitu yakin jika dirinya mampu melakukan sesuatu (Sukiman, 2017). Seseorang yang melakukan sesuatu dengan percaya diri, maka orang itu akan yakin terhadap apa yang dilakukannya. Menurut Taylor dalam buku (Rifai, 2018) bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai kunci untuk menuju kehidupan yang sukses dan sejahtera. Tumbuh dengan bahagia dan berhasil dalam melakukan segala sesuatu merupakan tujuan dalam kehidupan. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran mata pelajaran matematika yang dilakukan secara langsung bahwa peserta didik masih kurang dalam kepercayaan diri. Sependapat dengan penelitian (Trisnawati et al., 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis dan kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik masih rendah. Karena rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam belajar matematika, maka perlu untuk ditumbuhkan. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar matematika, maka diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak

(Mandini & Hartono, 2018). Menurut Alsa dalam buku (Rifai, 2018) menyebutkan kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu fisik, mental, dan sosial. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, terdapat juga aspek-aspek dalam kepercayaan diri. Menurut Lauster dalam buku (Rifai, 2018) menyebutkan beberapa aspek kepercayaan diri diantaranya optimis, keyakinan, toleransi, ambisi normal, rasa aman, tanggung jawab, mandiri, dan mudah menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dengan rujukan penelitian sebelumnya yang menggunakan pembelajaran secara langsung, maka dilakukan penelitian yang berjudul Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari Kepercayaan Diri Peserta Didik. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis yang dilihat dari kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran daring.

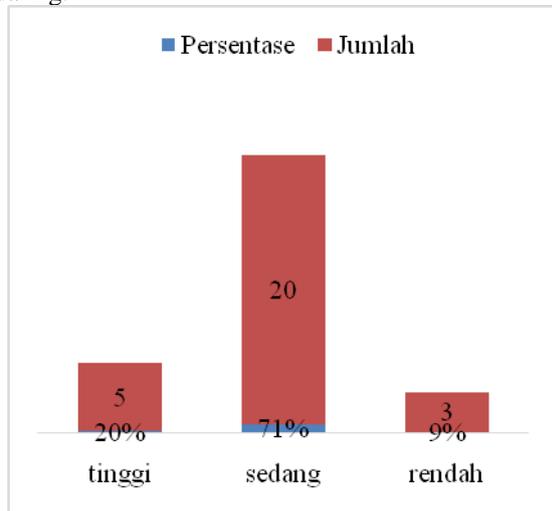
2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana peran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian yang secara langsung dan mengumpulkan data hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 di SMPN 104 Jakarta yang bertepatan di Jalan Mampang Prapatan XIII No. 19, Tegal Parang, Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12790. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 3 peserta didik kelas VIIA SMPN 104 Jakarta yang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi, sedang, dan rendah. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang terdiri dari 3 butir soal tes tertulis materi segitiga dan segiempat, angket tentang kepercayaan diri, dan wawancara. Dimana soal tes tertulis, angket, dan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, angket, dan wawancara, dimana ketiganya digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis dan kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran daring. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil tes tertulis, angket, dan wawancara yang dilakukan oleh peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes tertulis berjumlah 3 butir soal uraian dengan materi segitiga dan segiempat dan angket berisi 32 pernyataan yang telah divalidasi oleh ahli yaitu dosen, kemudian diberikan kepada peserta didik kelas VIIA SMPN 104 Jakarta. Indikator yang digunakan pada soal tersebut yaitu kelancaran (*fluency*), keaslian (*originality*), keluwesan

(flexibility), keterperincian (elaboration). Soal dan angket diisi oleh 28 peserta didik kelas VIIA SMPN 104 Jakarta melalui *googleform* dengan hasil kepercayaan diri peserta didik pada kategori sedang, dan kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki peserta didik dalam kategori sedang pula. Dibawah ini merupakan grafik hasil angket kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran daring.



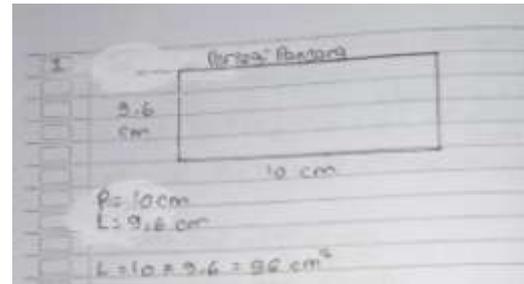
Grafik 1. Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik pada Pembelajaran Daring

Berdasarkan grafik 1, peserta didik kelas VIIA SMPN 104 Jakarta memiliki kepercayaan diri yang mayoritas termasuk kategori sedang dengan jumlah 20 peserta didik dan persentase 71%, sedangkan kategori tinggi dengan jumlah 5 peserta didik pada persentase 20%, dan peserta didik sisanya berkategori rendah dengan persentase 9%. Dari hasil angket 28 peserta didik, kemudian diambil 3 peserta didik untuk sampel yang memiliki kepercayaan diri pada kategori tinggi (P1), sedang (P2), rendah (P3) untuk dijadikan sebagai narasumber dalam wawancara. Wawancara dilakukan setelah peneliti mengoreksi hasil angket peserta didik.

Analisis hasil jawaban nomor 1

Pertanyaan: Sinta diberi tugas sekolah untuk membuat beberapa bangun datar yang berbeda dari kertas karton dengan luas 96 cm^2 . Gambarkan bangun datar yang mungkin dibuat oleh Sinta. Tuliskan juga ukuran dan berikan alasanmu pada setiap gambar!

Soal nomor 1 memuat indikator keaslian dan kelancaran, dimana pada nomor 1 peserta didik dapat menjawab dengan menggunakan caranya sendiri yaitu menggambar lebih dari satu bangun datar dan memberikan ukuran disetiap gambar serta memberikan alasan yang relevan. Dibawah ini jawaban dari sampel pada kategori tinggi, sedang, rendah.



Gambar 1. Jawaban nomor 1 sampel P1

Sampel P1 pada indikator kelancaran dapat menyelesaikan soal tersebut dengan menggambar satu bangun datar yaitu persegi panjang dengan memberikan ukuran yang benar, sedangkan pada indikator keaslian P1 tidak menyertakan alasan dari setiap gambar menurut pemikirannya sendiri.

M: "apakah kamu paham soal nomor 1?"

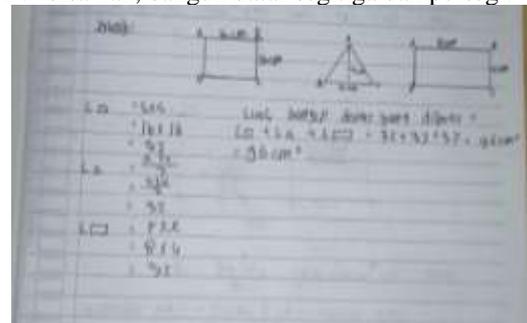
P1: "paham kak."

M: "bagaimana cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 1?"

P1: "disoal sudah diketahui luasnya, kemudian saya mencari sisi panjang dan lebar jadi saya membuat gambar persegi panjang."

M: "apakah luas tersebut bisa dibuat bangun datar yang lain?"

P1: "bisa kak, bangun datar segitiga dan persegi."



Gambar 2. Jawaban nomor 1 sampel P2

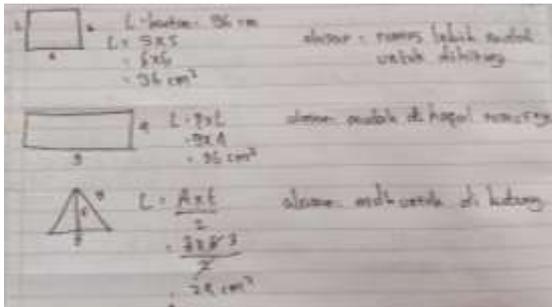
Sampel P2 pada indikator kelancaran dapat menyelesaikan soal nomor tersebut dengan menggambar lebih dari satu bangun datar, akan tetapi P2 tidak memahami soal sehingga jawaban kurang tepat ketika memberikan ukuran disetiap gambar bangun datar. Sedangkan pada indikator keaslian P2 tidak memberikan alasan pada setiap gambar.

M: "apa kamu paham dari perintah nomor 1?"

P2: "paham kak, disitu perintahnya membuat beberapa bangun datar yang jumlahnya 96 cm^2 ."

M: "jadi menurut kamu luas dari beberapa bangun datar sama dengan 96 cm^2 ?"

P2: "iya kak, menurut saya luas 96 cm^2 itu gabungan dari beberapa bangun datar."



Gambar 3. Jawaban nomor 1 sampel P3

Sampel P3 pada indikator kelancaran dapat menyelesaikan soal nomor tersebut dengan menggambar lebih dari satu bangun datar, akan tetapi P3 tidak memahami soal sehingga jawaban kurang tepat ketika memberikan ukuran disetiap gambar bangun datar. Sedangkan pada indikator keaslian P3 dapat memberikan alasan pada setiap gambar menurut pemikirannya sendiri.

M : “apakah kamu paham dengan soal nomor 1?”

P3 : “paham kak. Jadi nomor 1 maksudnya kita mencari lebar kotak berbentuk persegi empat, caranya sisi dikali sisi, disini kan lebarnya 6 jadi $6 \times 6 = 36$.”

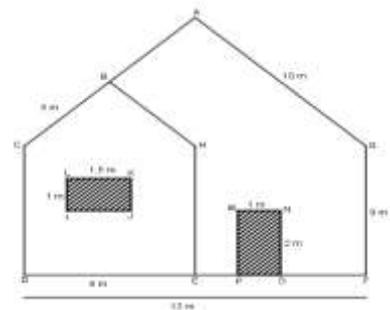
M : “dari jawaban kamu yang terdiri beberapa bangun datar, apakah beberapa bangun datar jumlahnya sama dengan luas 96 cm^2 atau luas 96 cm^2 untuk satu bangun datar?”

P3 : “menurut aku tiga bangun datar yang aku tulis jumlahnya sama dengan 96 cm^2 kak.”

Berdasarkan hasil analisis jawaban soal nomor 1 dan wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang dengan kepercayaan diri tinggi (P1) dan rendah (P3) memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis kategori sedang pada indikator kelancaran ditunjukkan dengan P1 hanya menggambar satu bangun datar dengan ukuran yang benar dan P3 dapat menggambar bangun datar lebih dari satu, tetapi ukuran masih kurang tepat dan pada indikator keaslian P1 tidak memberikan alasan sedangkan P3 memberikan alasan walaupun kurang tepat. Sedangkan peserta didik dengan kepercayaan diri sedang (P2) berkemampuan berpikir kreatif matematis tinggi dalam indikator kelancaran, tetapi masih kurang pada indikator keaslian.

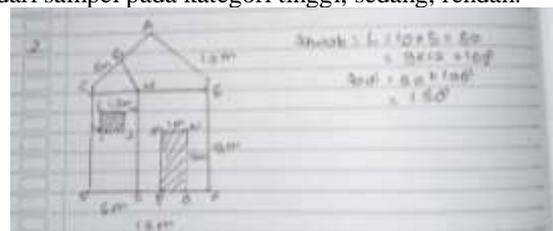
Analisis hasil jawaban nomor 2

Pertanyaan: Pak Sino seorang perantaraan yang bekerja di proyek bangunan. Pak Sino memiliki rumah tua dengan kondisi yang sudah rusak di kampungnya, sehingga Pak Sino ingin membuat rumah baru. Sebelum membangun rumah, Pak Sino membuat sketsa rumah tampak depan. Tentukan luas sketsa rumah tampak depan yang tidak diarsir! Kerjakan dengan lebih dari satu cara dan secara terperinci!



Gambar 4. Soal nomor 2

Soal nomor 2 memuat indikator keluwesan, keterampilan, dan kelancaran, dimana pada nomor 2 peserta didik dapat menjawab dengan menggunakan cara lebih dari satu dan secara lengkap setiap langkah-langkah penyelesaian. Di bawah ini jawaban dari sampel pada kategori tinggi, sedang, rendah.



Gambar 5. Jawaban nomor 2 sampel P1

Sampel P1 pada indikator keluwesan dalam menyelesaikan soal nomor 2 hanya menggunakan satu cara. Pada indikator keterampilan P1 tidak menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang lengkap dan kurang tepat sehingga hasilnya salah. Pada indikator kelancaran P1 hanya menggunakan satu cara yang tidak relevan dan penyelesaian kurang tepat.

M : “apakah kamu paham soal nomor 2?”

P1 : “saya kurang paham kak.”

M : “apakah jawaban kamu sudah benar?”

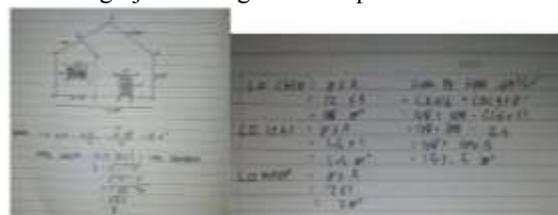
P1 : “menurut saya sudah benar.”

M : “coba kamu lihat gambar nomor 2 terdiri dari bangun datar apa saja?”

P1 : “nomor 2 terdiri dari persegi panjang, persegi, dan segitiga.”

M : “apakah ada cara lain untuk menyelesaikan soal nomor 2?”

P1 : “tidak ada kak, karena saya hanya bisa mengerjakan dengan cara seperti itu.”



Gambar 6. Jawaban nomor 2 sampel P2

Sampel P2 pada indikator keluwesan dalam menyelesaikan soal tersebut hanya menggunakan satu cara saja. Pada indikator keterampilan P2 dalam menyelesaikan soal tersebut dengan langkah-langkah penyelesaiannya lengkap dengan benar. Pada indikator kelancaran P2 dapat menyelesaikannya

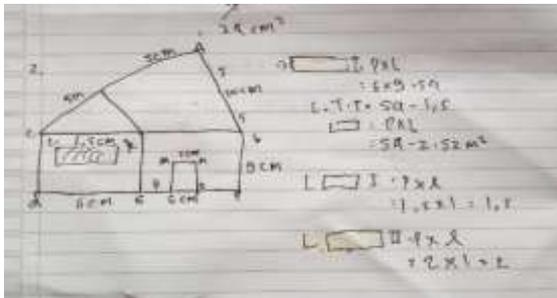
dengan relevan dan langkah-langkah penyelesaian yang tepat.

M : “bagaimana kamu menyelesaikan soal nomor 2?”

P2 : “disitu ada segitiga dan persegi panjang. Caranya pertama cari luas segitiga lalu dijumlahkan dengan luas persegi panjang dikurangi luas 2 persegi panjang yang diarsir.”

M : “apakah ada cara lain selain cara yang kamu kerjakan?”

P2 : “tidak ada kak.”



Gambar 7. Jawaban nomor 2 sampel P3

Sampel P3 pada indikator keluwesan dalam menyelesaikan soal tersebut hanya menggunakan satu cara saja. Diindikator keterperincian P3 dalam menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang kurang lengkap sehingga tidak ada hasilnya. Pada indikator kelancaran P2 kurang lancar karena tidak menyelesaikannya sampai akhir.

M : “apa yang kamu pahami soal nomor 2?”

P3 : “gambar nomor 2 terdiri dari bangun datar segitiga, persegi panjang, lalu yang bagian bawah itu bangun datar persegi panjang kak.”

M : “dari jawaban kamu, kamu belum selesai dalam menyelesaikannya. Jadi berapa hasil luas gambar tersebut?”

P3 : “luas total dari gambar itu $152,5 m^2$. Saya lupa tidak mengirim jawaban lanjutannya kak.”

M : “apakah soal itu bisa dikerjakan dengan langkah yang berbeda dengan jawaban kamu?”

P3 : “tidak kak.”

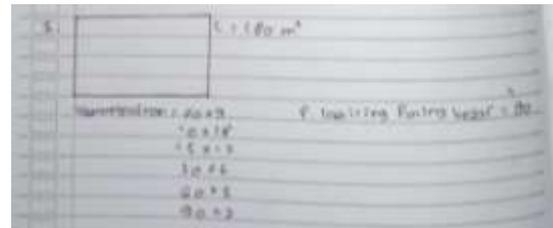
Berdasarkan hasil analisis jawaban soal nomor 2 dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tinggi (P1) memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis kategori rendah. Ditunjukkan pada indikator keluwesan hanya menggunakan satu cara dan pada indikator keterperincian dan kelancaran P1 dalam menyelesaikan soal tersebut tidak lengkap penyelesaian masalah serta hasil yang salah. P2 dengan kepercayaan diri sedang memiliki kemampuan tinggi, ditunjukkan dengan P2 pada indikator keterperincian dan kelancaran dapat menyelesaikan dengan langkah-langkah penyelesaian yang lengkap dan tepat, tetapi masih kurang dalam indikator keluwesan karena hanya menggunakan satu cara saja. Sedangkan P3 dengan kepercayaan diri rendah memiliki kemampuan sedang, ditunjukkan dengan P3 pada indikator keterperincian dan

kelancaran dapat menyelesaikan dengan langkah-langkah penyelesaian, hanya saja tidak sampai selesai sehingga hasil tidak ditemukan dan P3 pada indikator keluwesan masih kurang karena hanya menggunakan satu cara.

Analisis hasil jawaban nomor 3

Pertanyaan: Pak Odi ingin membuka usaha parkir motor di lahan kosong yang berbentuk persegi panjang dengan luas $180 m^2$. Tentukan kemungkinan ukuran panjang dan lebar dari lahan yang akan dibuat usaha parkir serta panjang keliling parkir paling besar!

Soal nomor 3 memuat indikator kelancaran, dimana peserta didik dapat menjawab lebih dari satu kemungkinan ukuran panjang dan lebar dari sebuah persegi panjang, serta dapat menghitung keliling setiap kemungkinan ukuran tersebut. Dibawah ini jawaban dari sampel pada kategori tinggi, sedang, rendah.



Gambar 8. Jawaban nomor 3 sampel P1

Dalam menyelesaikan soal nomor 3, sampel P1 pada indikator kelancaran dapat memberikan lebih dari satu kemungkinan ukuran panjang dan lebar dari persegi panjang, akan tetapi tidak menghitung keliling setiap kemungkinan ukuran dan kurang tepat dalam menentukan keliling terbesar.

M : “apa yang kamu ketahui dari soal nomor 3?”

P1 : “nomor 3 itu mencari panjang dan lebar yang jika dicari luasnya sama dengan $180 m^2$ kak.”

M : “lalu apa lagi?”

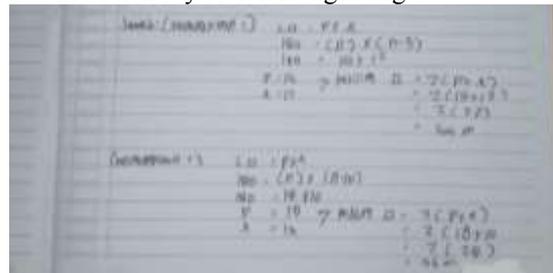
P1 : “mencari keliling persegi panjang dari panjang dan lebar yang sudah dicari.”

M : “berapa sisi panjang dan lebar agar bisa menjadi keliling persegi panjang terbesar?”

P1 : “panjang 90 m dan lebar 2 m kak.”

M : “lalu kenapa jawaban kamu keliling paling besar sama dengan 90 m?”

P1 : “maaf kak saya salah menghitung.”



Gambar 9. Jawaban nomor 3 sampel P2

Dalam menyelesaikan soal nomor 3, sampel P2 pada indikator kelancaran dapat memberikan lebih dari satu kemungkinan ukuran

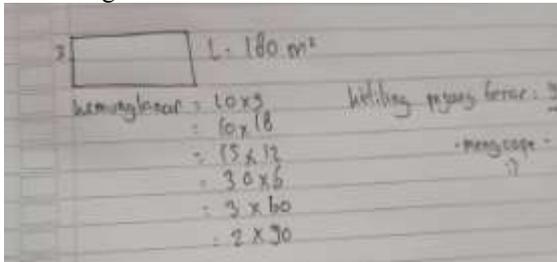
panjang dan lebar dari persegi panjang, serta menghitung keliling setiap kemungkinan ukuran tersebut.

M : “apa yang kamu ketahui dari soal nomor 3?”

P2 : “soal nomor 3 mencari sisi panjang dan lebar dari luas 180 m^2 kemudian menghitung keliling dari panjang dan lebarnya.”

M : “selain panjang dan lebar yang sudah kamu cari, apakah ada kemungkinan lagi sisi panjang dan lebar?”

P2 : “mungkin ada kak.”



Gambar 10. Jawaban nomor 3 sampel P3

Dalam menyelesaikan soal nomor 3, sampel P3 pada indikator kelancaran dapat memberikan lebih dari satu kemungkinan ukuran panjang dan lebar dari persegi panjang, akan tetapi tidak menghitung keliling setiap kemungkinan ukuran dan kurang tepat dalam menentukan keliling terbesar.

M : “apa yang kamu ketahui dari soal nomor 3?”

P3 : “soal nomor 3 kita disuruh mencari panjang dan lebar yang sama dengan luas 180 m^2 kak.”

M : “lalu berapa keliling terbesar dari panjang dan lebar yang sudah kamu cari?”

P3 : “keliling yang terbesar sama dengan 96 cm.”

Berdasarkan hasil analisis jawaban soal nomor 3 dan wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi (P1) dan rendah (P3) memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis kategori sedang pada indikator kelancaran. Ditunjukkan dengan P1 dan P3 dapat menentukan kemungkinan panjang dan lebar, tetapi tidak menghitung keliling pada setiap kemungkinan tersebut. Sedangkan peserta didik dengan kepercayaan diri sedang (P2) memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis kategori tinggi pada indikator kelancaran, dimana P3 dapat menentukan kemungkinan-kemungkinan dan menghitung keliling pada setiap kemungkinan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi dan rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis pada kategori sedang dalam indikator kelancaran, keaslian, dan keterperincian. Kemudian untuk peserta didik dengan kepercayaan diri sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis pada kategori tinggi dalam indikator kelancaran dan keterperincian. Sedangkan dalam indikator keluwesan masih rendah pada peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi,

sedang, dan rendah. Sependapat dengan (Effendi & Farlina, 2017) bahwa pada indikator keluwesan yang dimiliki peserta didik masih kurang. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik tidak mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis pada pembelajaran daring. Dari hasil penjelasan diatas, peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis khususnya pada pembelajaran daring, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran daring.

5. REFERENSI

- Abidin, J., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 779. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p779-784>
- Al Adawiah, R. S., Rumbiyah, R. S., & Zhanty, S. L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *Journal On Education*, 01(03), 460–470.
- Effendi, K. N., & Farlina, E. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP kelas VII dalam Penyelesaian Masalah Statistika. *Jurnal Analisa*, 3(2), 130–137. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i2.2013>
- Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa Smp Kelas Viii Di Kota Cimahi Pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 333. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p333-346>
- Fitrah, M. (2016). *Model Pembelajaran Matematika Sekolah: Kajian Perspektif Berdasarkan Teori dan Hasil Riset* (1st ed.). Deepublish.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. PT Refika Aditama.
- KEMENKES. (2020). *COVID-19 dalam Angka 5 Desember*.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Mandini, G. W., & Hartono, H. (2018). Analisis kemampuan menyelesaikan soal HOTS model TIMSS dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 148–157. <https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.21234>
- Prihatiningsih, M., & Ratu, N. (2020). Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia : Jurnal*

- Pendidikan Matematika*, 4(1), 353–364.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.218>
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.
- Rifai, M. E. (2018). *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dalam Kecemasan Matematika*. CV Sindunata.
- Sukiman. (2017). *Membantu Anak Percaya Diri*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/03/11.-Membantu-Anak-Percaya-Diri.pdf>
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sma Kelas Xi Pada Materi Trigonometri Di Tinjau Dari Self Confidence. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 383. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p383-394>
- Zendrato, W. (2020). GERAKAN MENCEGAH DARIPADA MENGOBATI TERHADAP PANDEMI COVID-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242–248.